

# Pengamatan Habitat, Pakan dan Distribusi *Tarsius tarsier* (Tarsius) di Pulau Selayar dan TWA Patunuang, Sulawesi Selatan

## An exploration on the habitat, feeds and distribution of *Tarsius tarsier* (tarsier) in Selayar Island and Patunuang Nature Reserve, South Sulawesi

WIRDATETI<sup>▼</sup>, HADI DAHRUDIN

Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Cibinong-Bogor 16911.

Diterima: 2 Februari 2008. Disetujui: 30 Maret 2008.

### ABSTRACT

This research was conducted in the forest of Selayar Island and in the Nature Reserve on forest of Patunuang South Sulawesi. The study sites were located at 0-250 m above sea level on four locations. Data being collected were the distribution, type of feeds, nest sites, habitat utilization and of type. During the observation, we found at least 10 nest sites which were distributed on three locations. The tarsier consume mainly insect, and it isn't collected. Fifty two species from 31 families were identified being habitat and five species from three families were the nest of Tarsier which were dominated by bamboo.

© 2008 Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta

**Key words:** *Tarsius tarsier*, feed, habitat, distribution, Selayar Island.

### PENDAHULUAN

Pulau Selayar adalah pulau yang terpisah dari daratan Sulawesi dengan luas sekitar 2000 km<sup>2</sup> yang membentang dari utara ke selatan. Bagian pantai barat dan utara adalah berupa bebatuan yang cadas dan terjal, sementara pantai timur dan sebagian pantai selatan berupa pantai yang landai dan berupa area hutan produksi serta perkebunan rakyat. Kekhasan pulau ini diperkirakan menyimpan berbagai macam fauna endemik dan menarik. Salah satunya adalah dari jenis primata malam yaitu *Tarsius* sp. Dari kekhasan masing-masing jenis tarsius Sulawesi, maka sangat menarik untuk mengungkap kehidupan dari jenis tarsius Selayar tersebut meliputi kehidupan biologinya di alam seperti habitat, jenis pakan alami, sebaran, dan perilakunya di alam.

Tarsius Sulawesi mempunyai sebaran yang luas yaitu mulai dari kepulauan Sangihe, bagian utara pulau Sulawesi sampai di pulau Selayar ujung selatan Sulawesi. Diketahui 5 spesies tarsius yang sudah mempunyai status dan 3 jenis lainnya yang diperkirakan jenis baru. Tarsius dari pulau Selayar adalah salah satunya jenis baru tersebut (Myron Shekelle, komunikasi pribadi). Setiap wilayah sebaran mempunyai jenis spesifik yaitu *T. sangirensis* dari pulau Sangihe, *T. spectrum* dari Sulawesi Utara, *T. diana* dari Sulawesi Tengah, *T. pumilus* dari Sulawesi Tengah dan Selatan, serta *T. pelengensis* dari Kepulauan Peleng (Supriatna dan Hendras-W, 2000). Dua spesies tarsius jenis baru adalah dari Kepulauan Siau oleh Myron Shekelle dan *Tarsius larius* oleh Stevan Merker dari daerah

Sulawesi Tengah (Gimpu dan sekitarnya). Tarsius dari pulau Selayar mempunyai rambut tubuh lebih terang kecoklatan, dan mempunyai bulu ekor lebih sedikit dan tipis. Tarsius dari sub familia Prosimia merupakan hewan pencengkeram dan pelompat vertikal (Jolly, 1972) dan juga mempunyai lompatan panjang beruntun yang cepat (Niemitz, 1984).

Sebaran dari berbagai jenis atau anak jenis dari marga Tarsidae ini masih di pertanyakan, karena adanya laporan dari peneliti-peneliti tarsius tentang penemuan jenis baru. Hal ini menunjukkan keberadaan satwa endemik Sulawesi ini masih perlu diteliti. Variasi yang terdapat pada masing-masing spesies menunjukkan karakteristik dari masing-masing wilayah sebaran, dimana pola ini sangat tergantung pada variasi habitat dan pakan yang akan mempengaruhi keberlangsungan perkembangbiakan satwa tersebut di alam. Pengetahuan akan lingkungan hidup tarsius di alam baik habitat yang mencakup kelembaban, suhu, topografi, vegetasi maupun jenis pakan yang dikonsumsi akan sangat mendukung dalam pengelolaan di luar habitat asli baik secara *in situ* maupun *ex situ*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghimpun data habitat, sarang, dan jenis pakan alami serta sebaran pada tarsius Selayar (*Tarsius tarsier*) di pulau Selayar, Sulawesi Selatan.

### BAHAN DAN METODE

Eksplorasi dilakukan pada tanggal 3-22 Juli 2006. Lokasi penelitian adalah di kawasan hutan produksi dan hutan kebun di pantai timur pulau Selayar, kabupaten Maritim, Sulawesi Selatan dan TWA Patunuang, kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Pengamatan langsung di lapangan meliputi habitat, sarang dan jenis pakan alami tarsius. Wilayah pengamatan dimulai dari dataran rendah

#### ▼ Alamat korespondensi:

Jl. Raya Bogor Km 46, Cibinong Bogor 16911  
Tel.: +62-21-.8765056, Fax.: +62-21-.8765068.  
e-mail: teti\_mzb@yahoo.com

berupa hutan pantai sampai dengan ketinggian 250 m dpl. pada luasan sekitar 100 ha dengan topografi landai hingga berbukit. Untuk mengetahui keberadaan tarsius serta jenis-jenis pakannya, maka digunakan metode jalur (penjelajahan areal hutan) pada malam hari, subuh dan siang hari. Pengamatan malam dan subuh untuk menentukan keberadaan dan tempat bersarang tarsius yang memulai aktivitasnya pada saat hari mulai gelap. Suara merupakan indikasi keberadaan tarsius, biasanya sering terjadi sebelum tarsius meninggalkan sarang dan waktu kembali kesarang sebagai pemberitahuan (alarm) kepada anggota keluarga. Informasi serupa diperoleh juga dari penduduk lokal yang menemukan satwa tersebut. Pencatatan jenis tumbuhan di area aktifitas dan yang digunakan sebagai sarang atau tempat beristirahat tarsius dilakukan pada siang hari. Tumbuhan yang digunakan sebagai habitat dan sarang diambil bagian daun, buah dan bunga untuk dibuat herbarium guna identifikasi nama ilmiannya. Posisi lokasi pengamatan diperlihatkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Posisi lokasi penelitian di kawasan hutan produksi dan hutan perkebunan, pulau Selayar, Sulawesi Selatan.

Lintang Utara (U)	Bujur Timur (T)	Alt. (m dpl)	Lokasi
6° 12' 46.0"	120° 30' 52.7"	200	Hutan Lalemang
6° 12' 48.8"	120° 31' 22.8"	1	Hutan pantai Ngapaloka
6° 13' 21.1"	120° 31' 30.9"	50	Hutan Punagaan 1
6° 13' 58.6"	120° 31' 27.6"	25	Hutan Labau
6° 13' 12.3"	120° 30' 24.8"	20	Hutan Pujo
6° 13' 41.2"	120° 31' 22.5"	10	Hutan Punagaan 2
6° 13' 41.2"	120° 31' 22.8"	10	Hutan Punagaan 2
6° 13' 24.6"	120° 31' 39.2"	2	Hutan Punagaan 3
6° 12' 45.9"	120° 30' 03.9"	225	Hutan Lansoga
6° 12' 23.1"	120° 28' 43.0"	235	Hutan Lembang Jaya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah pulau Selayar mempunyai topografi bebatuan dan cadas di pantai utara dan barat, sementara pantai timur dan selatan lebih landai dan berupa hutan produksi dan perkebunan rakyat. Jenis-jenis fauna dan flora lebih banyak tersebar di wilayah pantai timur dan sebagian pantai selatan Selayar. Dengan demikian pengamatan hewan tarsius dilakukan di pesisir pantai timur. Dari laporan penduduk tarsius banyak ditemukan di wilayah pesisir pantai timur dan selatan pulau Selayar, dan pulau Jampea. Pengamatan dilakukan di desa Tanah Bau, kecamatan Bontoharu, desa Patilereng dan desa Harapan, kecamatan Bontosikuyu.

Jenis tarsius yang ditemukan di pulau Selayar memiliki warna bulu yang lebih terang, bulu pada ekor agak tipis dan lebih sedikit seperti sikat, dibandingkan dengan tarsius dari Patunung yang mempunyai bulu rambut sedikit lebih gelap dan bulu ekor lebih banyak dan secara keseluruhan mirip dengan *T. spectrum*. Kedua tarsius tersebut mempunyai tipe spesifik dari Makasar. Penelitian sebelumnya oleh Myron Shekelle (komunikasi pribadi) menyatakan bahwa secara morfologi jenis dari Selayar tersebut merupakan jenis baru dengan nama *T. tarsier*. Menurut Brandon-Jones *et al.* (2004), *T. tarsier* merupakan sinonim dari *T. spectrum*. Sementara Nowak (1999) melaporkan bahwa *T. spectrum* juga tersebar di wilayah pulau Selayar. Di pulau Selayar tarsius dikenal dengan sebutan podi, artinya berwajah seperti monyet dan menakutkan, karena podi atau tarsius menurut mereka adalah sejenis tikus dan bukan

sejenis monyet atau primata. Daerah sebaran tarsius di pulau Selayar cukup luas, yaitu: di bagian tengah, daerah pantai timur dan sebagian daerah pantai Selatan. Direktorat PPA (1978) menyatakan bahwa tarsius terdapat pada hutan hujan tropika dan daerah dataran rendah dekat pantai atau hutan rawa. Umumnya masyarakat di pantai timur Selayar sudah mengenal hewan podi atau tarsius karena banyak terdapat di kebun dan hutan produksi. Seringnya penduduk menemukan tarsius di kebun menunjukkan populasinya di wilayah tersebut masih cukup baik.

Sebaran tarsius diketahui dari vokalisasi dan informasi dari penduduk setempat, dimana tarsius di wilayah ini banyak bersarang di sekitar perkebunan atau lahan pertanian. Tarsius menyebar merata di wilayah tersurvei. Pertemuan dengan satwa ini adalah dengan mengamati dan menunggu asal vokalisasi dan sarang yang diinformasikan penduduk. Untuk itu pengamatan dimulai pada waktu sore hari dimana situasi mulai gelap dan tarsius mulai beraktivitas, karena satwa tersebut bersifat nokturnal atau aktif di malam hari. Tiga sarang ditemukan di hutan Punagaan di sekitar kebun jagung, kelapa, pisang dan lain-lain. Tempat bersarang berupa vegetasi bambu yang terdapat di area tersebut, yaitu: jenis bambu duri atau haduri (*Bambusa multiflex* Raeusch.). Setiap sarang terdapat 3-6 ekor tarsius dengan komposisi anak, remaja dan induk atau dalam bentuk keluarga. Jarak antar sarang berkisar 200-500 m. Lokasi penemuan tarsius di sekitar hutan pantai mempunyai topografi datar sampai kemiringan 10°, ketinggian tempat sekitar 10-50 m dpl. Jenis tumbuhan didominasi oleh paliasa (*Kleinhovia hospita* Linn.) dengan diameter 5-20 cm.

Di hutan Labau, desa Harapan, ditemukan beberapa sarang tetapi pertemuan dengan tarsius hanya pada dua sarang yang berdekatan, sementara sarang yang lain diketahui dari vokalisasi. Pertemuan terjadi pada malam hari sekitar jam 8.00-10.00 pada bambu buloh (*Dinorchloa* sp.) dan pada pohon ficus yang terdapat di pinggir sungai sebanyak 2-3 ekor. Kedua pohon tersebut ternyata merupakan pohon tidur atau sarang dari tarsius, dimana pada siang hari satwa tersebut teramati bermain-main di antara pohon bambu sampai jam 10.00 pagi. Habitat berupa lahan datar dan dekat dengan sungai, area didominasi oleh tanaman perkebunan seperti kelapa, jagung, kenari, jambu mede dan tumbuhan paliasa dengan ketinggian 5-25 m dpl. Keberadaan tarsius juga terdeteksi di lokasi hutan Lalombek, hutan Kerbau, Lalemang, Pujo dan pantai Ngapaloka, keberadaan tarsius diketahui hanya dari suara (vokalisasi) yang terdengar pada sore hari dan pagi hari. Suara yang bersahut-sahutan terdengar sekitar 2-5 ekor dengan vokalisasi yang berbeda-beda dengan ketinggian lokasi berkisar 5-250 m dpl. Habitat berupa area landai sampai kemiringan 20° didominasi oleh tanaman perkebunan terutama jagung, tumbuhan bambu, dan paliasa.

Secara keseluruhan dari penelitian ini tarsius ditemukan mulai dari hutan pantai sampai ketinggian 250 m dpl. Tarsius dapat hidup pada ketinggian yang bervariasi tergantung pada jenisnya, yaitu: mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 2200 m dpl (Supriatna dan Hendras-W, 2000) baik pada *T. bancanus* maupun tarsius Sulawesi. Pada penelitian sebelumnya di Sulawesi Utara dan Kalimantan Tengah, tarsius ditemukan pada ketinggian berkisar antara 10-150 m dpl (Wirdateti, 2005; Wirdateti dan Dahrudin, 2006). Nietsch dan Niemitz, (1991) melaporkan tarsius ditemukan sampai ketinggian 1220 m dpl atau sekitar 4000 kaki dan jenis ini juga ditemukan pada area perkebunan.

Habitat tarsius di Selayar berupa hutan sekunder dan hutan kebun. Lahan perkebunan didominasi oleh tanaman jagung, pisang, kelapa dan secara keseluruhan didominasi oleh tumbuhan *K. hospita* dan *Vitex coffasus* Reiw. ex Bl. serta beberapa jenis bambu. Pada penelitian ini tarsius lebih banyak ditemukan bersarang pada vegetasi bambu. Jenis tumbuhan yang terdapat pada habitat tarsius diperlihatkan pada Tabel 2. Terdapat 52 jenis tumbuhan dari 31 familia yang digunakan sebagai sarang tarsius dan didominasi oleh familia Euphorbiaceae dan Bambusaceae.

Tarsius sebagai peloncat vertikal sangat membutuhkan diameter pohon atau cabang yang kecil untuk lokomosinya. Secara keseluruhan habitat tarsius mempunyai ketinggian pohon mencapai 30 m dengan diameter 5-25 m, sedangkan

jenis bambu mencapai ketinggian 15 m. Pengamatan secara visual pada jenis tarsius ini agak sulit dibandingkan dengan *T. spectrum* di Sulawesi Utara. Tempat bersarang mempengaruhi hal tersebut, umumnya tarsius di wilayah pengamatan menggunakan tumbuhan bambu sebagai tempat bersarang terutama dari jenis bambu berduri. Rumpun bambu yang dipilih sebagai sarang tersebut mempunyai lingkaran sekitar 2-4 m dengan alur yang rapat dan tinggi, sehingga sulit untuk didekati. Tinggi sarang pada bambu sekitar 2-3 m, terbentuk pada lobang-lobang pada pohon bambu yang rapat. Sarang pada rumpun bambu berduri merupakan tempat yang aman bagi tarsius, karena predator sangat sulit mendekati pohon bambu berduri tersebut.

**Tabel 2.** Daftar jenis tumbuhan sebagai habitat dan sarang tarsius (*T. tarsier*) di kawasan hutan pantai timur pulau Selayar, Kabupaten Maritim dan TWA Patunuang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

Nama ilmiah		Nama lokal	Penggunaan	Habit	Lokasi
Familia	Spesies				
Acanthaceae	<i>Justicia gandarusa</i> Linn. F.	Lompa-lompa	Habitat	Semak	Lalemang, Selayar
Acanthaceae	<i>Peristrophe</i> sp.	Moeng	Habitat	Semak	Labau, Selayar
Anacardiaceae	<i>Mangifera lauriana</i> Bl.	Paubiyu	Habitat, sarang	Pohon	Sasokang, Selayar
Anacardiaceae	<i>Buchanania arborescens</i> Blume	Marangpau	Habitat	Pohon	Sasokang, Selayar
Annonaceae	<i>Polyalthia rumphii</i> (Bl.) Miq.	Ringan ringan	Habitat	Pohon	Sasokang, Selayar
Annonaceae	<i>Polyalthia rumphii</i> (Bl.) Miq.	-	Habitat, sarang	Pohon	Labau, Selayar
Annonaceae	<i>Cananga odorata</i> Hook. F. & Thoms	-	Habitat, sarang	Pohon	TWA Putunuang
Apocynaceae	<i>Willughbeia flavescens</i> Dyer	-	Habitat	Merambat	TWA Putunuang
Apocynaceae	<i>Ochrosia glomerulata</i> Val.	Sangka-sangka	Habitat,	Pohon	Punagaan, Selayar
Asteraceae	<i>Eupatorium odoratum</i> Linn.	Heli	Habitat	Herba	Labau, Selayar
Bambusaceae	<i>Bambusa maculosa</i> Hack.	Blobatik	Habitat	Pohon	Lalemang, Selayar
Bambusaceae	<i>Gigantochloa</i> sp	Paring	Habitat,	Pohon	Lalemang, Selayar
Bambusaceae	<i>Dinorchloa</i> sp	Buloh	Habitat	Pohon	Labau, Patunuang
Bambusaceae	<i>Bambusa multiflex</i> Raeusch.	Haduri	Habitat, sarang	Pohon	Lalemang, Selayar
Burseraceae	<i>Canarium littorale</i> Blume	Kanang	Habitat	Pohon	Sasokang, Selayar
Burseraceae	<i>Canarium indicum</i> L.	Kanari	Habitat,	Pohon	Lalemang, Selayar
Clusiaceae	<i>Calophyllum inophyllum</i> Linn.	Dongkalang	Habitat	Pohon	Punagaan, Selayar
Euphorbiaceae	<i>Mallotus philippinensis</i> Muell. Arg.	Biraki	Habitat	Pohon	Lalemang, Selayar
Euphorbiaceae	<i>Croton tigillum</i> Linn.	Tambarago	Habitat	Semak	Labau, Selayar
Euphorbiaceae	<i>Drypetes neglecta</i> Pax. & K. Hoffm.	Lemo-lemo	Habitat	Pohon	Labau, Selayar
Euphorbiaceae	<i>Omalanthus populneus</i> Kuntze	Palante	Habitat	Pohon	TWA Patunuang
Euphorbiaceae	<i>Bridelia insulana</i> Hance	Arangko	Habitat	Pohon	Lalemang, Selayar
Fabaceae	<i>Archidendron clypearia</i>	Langiri	Habitat	Pohon	Labau, Selayar
Flacourtiaceae	<i>Flacourtia indica</i> Merrill	Lobi-lobi	Habitat	Pohon	TWA Patunuang
Lauraceae	<i>Actinodaphne glomerata</i> Nees	Sambung biseh	Habitat	Pohon	Punagaan, Selayar
Lauraceae	<i>Litsea umbellata</i> Merrill	-	Habitat	Pohon	TWA Patunuang
Lecythidaceae	<i>Chydenanthus excelsus</i> Miers	Bucak	Habitat	Pohon	TWA Patunuang
Leeaceae	<i>Leea indica</i> (Burm. f.) Merr.	Mali-mali	Habitat	Semak	Lalemang, Selayar & TWA Patunuang
Lythraceae	<i>Rinorea horneri</i> (Korth.) OK.	Lamoh	Habitat	Pohon	TWA Patunuang
Malvaceae	<i>Sida acuta</i> Burm. f.	Kalaklupang	Habitat	Semak	Labau, Selayar
Malvaceae	<i>Thespesia lampas</i> Dalz. ex Dalz. & Gibs	Sosua	Habitat, sarang	Pohon	TWA Patunuang
Malvaceae	<i>Sida acuta</i> Burm. f.	Chinagore	Habitat	Semak	TWA Patunuang
Maranthaceae	<i>Donax cannaeformis</i>	Boro	Habitat	Semak	TWA Patunuang
Menispermaceae	<i>Pycnarrhena cauliflora</i> (Miers) Diels.		Habitat,	Merambat	Labau, Selayar
Moraceae	<i>Ficus sundaica</i> Blume		Habitat	Pohon	Labau, Selayar
Moraceae	<i>Ficus amplas</i>		Habitat	Semak	Labau, Selayar
Moraceae	<i>Ficus hirta</i> Vahl		Habitat	Semak	Labau, Selayar
Myrtaceae	<i>Syzygium jambos</i> (L.) Alston	Jambu hihi	Habitat	Pohon	Punagaan, Selayar
Myrtaceae	<i>Syzygium acuminatissimum</i> DC.	Jambu jenih	Habitat	Pohon	TWA Patunuang
Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i> Linn.	Kulirang	Habitat	Pohon	Punagaan, Selayar
Polypodiaceae	<i>Microsorium</i> sp.	Lajang-lajang	Habitat	Epifit	Sasokang, Selayar
Rubiaceae	<i>Psychotria viridiflora</i> Reinw. Ex Blume	-	Habitat	Semak	TWA Patunuang
Rutaceae	<i>Glycosmis pentaphylla</i> (Retz.) DC.	Kaleleng	Habitat	Pohon	Lalemang, Selayar
Sapindaceae	<i>Mischocarpus sundaicus</i> Blume	Sikmang	Habitat	Pohon	Lalemang, Selayar
Sapindaceae	<i>Harpulia petiolaris</i> Radlk.	Alor-aloro	habitat	Pohon	Sasokang, Selayar & TWA Patunuang
Sapindaceae	<i>Erioglossum rubiginosum</i> Brand.	Pikong	Habitat	Pohon	Punagaan, Selayar
Simaroubaceae	<i>Brucea javanica</i> Merrill	Mondro	Habitat	Pohon	Lalemang, Selayar
Solanaceae	<i>Solanum nigrum</i> Linn.	Gintang	Habitat	Herba	Labau, Selayar
Sterculiaceae	<i>Kleinhovia hospita</i> Linn.	Paliasa	Habitat	Pohon	Labau, Selayar
Verbenaceae	<i>Vitex coffasus</i> Reiw. ex Bl.	Bitik	Habitat, sarang	Pohon	TWA Patunuang
Verbenaceae	<i>Lantana camara</i> Linn.	Tigi-tigi	Habitat	Semak	Lalemang, Selayar
Zingiberaceae	-	Kadumpi	Habitat	Herba	Sasokang, Selayar

Tempat tinggal tarsius sangat bervariasi. Menurut Mackinnon dan Mackinnon (1980) tarsius mendiami hutan-hutan sekunder dan semak belukar yang terdiri dari rumput dan gelagah. Pada penelitian ini tarsius menggunakan bagian bawah rumpun bambu yang rapat dan berupa lobang-lobang yang dalam. Tarmudji (1978), melaporkan tempat tidur yang disukai oleh tarsius berupa tempat-tempat yang ditumbuhi gelagah dan berbentuk terowongan yang gelap. Dari laporan penduduk mereka pernah menemukan tarsius di dalam lobang tanah di bawah rumpun bambu. Sementara Gursky (1998) melaporkan di Cagar Alam (CA) Tangkoko umumnya pohon sarang *T. spectrum* adalah tumbuhan *Ficus caulocarpa*.

Hal yang menarik dari perilaku tarsius Selayar adalah hewan tersebut pada pagi hari sampai jam 10.00 menggunakan pohon sarang sebagai tempat bermain. Perilaku ini tidak dijumpai pada tarsius lain yang sudah diamati yaitu *T. spectrum* dari Sulawesi dan *T. bancanus* dari Kalimantan (Wirdateti, 2005; Wirdateti dan Dahrudin, 2006). Kedua jenis tersebut setelah masuk pohon sarang pada subuh tidak menampakkan diri sampai hari menjelang gelap sesuai dengan sifatnya yang nokturnal. Menurut penduduk yang berkebun, hewan tarsius tidak merasa terganggu dengan kehadiran mereka sebagaimana halnya bajing dan tupai. Vokalisasi yang teramati pada hewan tarsius adalah pada jam-jam tertentu seperti akan keluar sarang sekitar jam 18.00, jam 20.00, jam 22.00 dan pukul 4.00-5.00 menjelang masuk sarang.

Pada penelitian ini koleksi sampel jenis pakan tidak dilakukan karena terbatasnya waktu pengamatan. Pengamatan pakan hanya dapat dilakukan ketika malam hari dimana satwa tersebut beraktivitas. Jenis pakan yang dimangsa tidak teramati dengan jelas, namun diperkirakan dari jenis serangga malam. Hewan tersebut terlihat berdiam sambil mencekeram pohon atau batang pohon dengan memutar-mutar kepala ke kiri dan kanan dan hewan ini juga mampu memutar kepala 180°. Perilaku tersebut dilakukan untuk mengamati mangsa, karena sesekali tangan tarsius menyambar dengan cepat ke kiri dan kanan. Perilaku yang teramati juga menunjukkan hewan ini dapat mengamati pakan dari jarak sekitar 6 m, yaitu: ketika mengamati seekor kumbang yang menempel pada pohon dengan ketinggian 2 m dari tanah. Tarsius yang berada di pertengahan pohon cukup lama mengamati ke bawah, hingga suatu saat meloncat untuk menangkapnya, lalu berbalik cepat ke tempat semula dan memakannya. Rowe (1996), melaporkan bahwa tarsius dapat memburu mangsa pada jarak 9 m dan apabila mangsanya berada di tanah tarsius akan turun ke tanah mengambilnya dan kemudian kembali ke pohon semula.

Jenis serangga yang dimangsa tarsius dalam pengamatan ini sesuai dengan sifat hewan tersebut yang dikenal sebagai insektivora (pemakan serangga). Hal yang sama juga dilaporkan oleh Wirdateti (2005) serta Wirdateti dan Dahrudin (2006), bahwa di CA Tangkoko, Sulawesi Utara dan di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah tarsius memakan berbagai jenis serangga dan reptil kecil (cecak pohon). Hal yang sama juga dilaporkan oleh Niemitz (1979) dan Mackinnon and Mackinnon (1980), bahwa tarsius adalah pemakan serangga seperti kumbang, belalang, jengkerik, kupu-kupu, ngengat, semut, capung, rayap/anai-anai dan kecoa, di samping itu juga memangsa vertebrata kecil seperti ular cabe, burung-burung kecil dan kelelawar; tetapi di daerah Selayar, masyarakat lebih mengenal tarsius sebagai pemakan jagung muda karena hewan tersebut sering ditemukan di kebun jagung serta pemakan lapisan isi biji kenari dan buah-buahan lain seperti jeruk, coklat, dan

jambu mete.

Dari laporan penduduk yang berkebun di wilayah ini tarsius dianggap sebagai hama tanaman jagung, karena seringnya ditemukan sedang memakan jagung muda pada waktu pagi dan sore hari. Petani umumnya dapat membedakan jagung yang dimakan tupai atau tikus dengan jagung yang dimakan tarsius. Jagung yang dimakan tarsius berupa tongkol yang bersih yakni habis dimakan secara keseluruhan dengan teratur tanpa sisa daun yang membungkusnya, sementara jagung yang dimakan tupai atau tikus yang masih bersisa berupa tongkol dengan butiran jagung dan potongan daun pembungkus tidak teratur. Kebenaran pendapat penduduk lokal tersebut perlu dibuktikan secara ilmiah, karena selama ini tarsius dikenal sebagai insektivora dan pemakan hewan. Dimungkinkan keberadaan tarsius pada tanaman jagung adalah untuk memangsa serangga yang hinggap pada buah jagung tersebut.

## KESIMPULAN

Populasi tarsius (*T. tarsier*) di wilayah pengamatan diperkirakan stabil dan tidak terganggu, karena tidak adanya perdagangan dan penangkapan, sehingga keberadaan hewan tarsius cukup stabil. Habitat tarsius umumnya berupa hutan sekunder dan hutan kebun dengan tempat beristirahat atau sarang umumnya pada rumpun bambu terutama bambu berduri (*B. multiflex*). Terdapat 52 jenis tumbuhan dari 30 familia pada habitat tarsius, dan didominasi oleh jenis Euphorbiaceae dan Bambusaceae. Tarsius tersebar dari dataran rendah sampai ketinggian 250 m dpl dengan diameter pohon berkisar 5-25 cm. Keberadaan tarsius terdeteksi selain penemuan sarang secara langsung dan informasi penduduk juga berdasarkan vokalisasi pada sore, malam dan pagi hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brandon-Jones, D., A.A. Eudey, T. Geissmann, C.P. Groves, D.J. Melnick, J.C. Morales, M. Shekelle, and C.B. Stewart. 2004. Asian primate classification. *International Journal of Primatology* 25 (1): 97-164.
- Jolly, A. 1972. *The Evolution of Primate Behaviour*. New York: Macmillan.
- Direktorat PPA. 1978. *Pedoman Pengelolaan Satwa Langka; Mamalia*. Bogor: Dirjen Kehutanan, Direktorat Perlindungan dan Pengawetan Alam.
- Gursky, S. 1998. Conservation status of the spectral tarsier *Tarsius spectrum*: Population density and home range size. *Folia Primatologica*. 69 (suppl 1): 191-203.
- Mackinnon, J.R. dan Mackinnon, K. 1980. The behaviour of wild tarsier. *International Journal of Primatology* 1: 4.
- Niemitz, A. and C. Niemitz. 1991. Use of habitat and space in free-ranging *Tarsius spectrum*. (abstract). *Primate Report* 31: 27-28.
- Niemitz, C. 1979. Outline of the behaviour of *Tarsius bancanus*. In: Doyle, G.A. dan R.D. Martin. (eds.). *The study of Prosimian Behaviour*. London: Academic Press.
- Niemitz, C. 1984. Tarsier. In: Donald, M. (ed.). *The Encyclopedia of Mammals*. Oxford: Equinox Books.
- Nowak, R.M. 1999. *Walker's Primates of the World*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Rowe, N. 1996. *The Pictorial Guide to the Living Primates*. New York: Pogonias Press.
- Supriatna, J. dan E. Hendras-W. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tarmudji. 1978. Tarsius. *Suara Alam* 1 (2): 14-15.
- Wirdateti. 2005. Pakan alami dan habitat kukang (*Nycticebus coucang*) dan tarsius (*Tarsius bancanus*) di kawasan hutan Pasir Panjang Kalimantan Tengah. *Jurnal Biologi Indonesia* 3 (9): 360-370.
- Wirdateti dan H. Dahrudin 2006. Pengamatan pakan dan habitat *Tarsius spectrum* (tarsius) di kawasan Cagar Alam Tangkoko-Batu Angus, Sulawesi Utara. *Biodiversitas* 7 (4): 382-386.